

## BAB 4

### KESIMPULAN

Dalam bab ini, akan dipaparkan hasil data yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Berdasarkan data yang telah dianalisis melalui analisis kesalahan, diperoleh jumlah kemunculan preposisi lokatif *auf*, *bei*, *in*, *nach*, *von*, dan *zu* dalam bentuk diagram. Penghitungan dilakukan berdasarkan persentase jumlah responden yang menjawab dengan preposisi baik yang benar maupun salah sehingga dihasilkan diagram sebagai berikut:

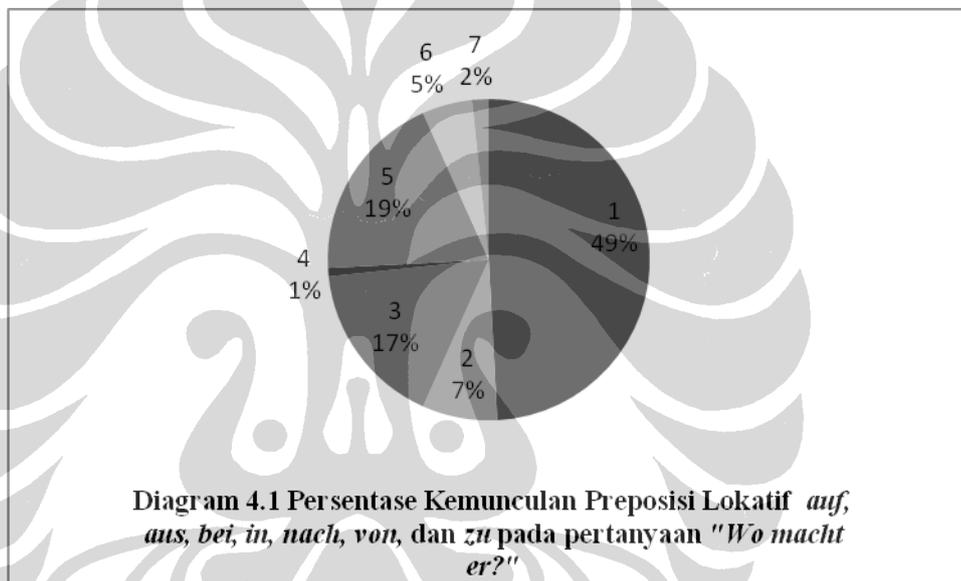


Diagram 4.1 menunjukkan persentase kemunculan preposisi lokatif bahasa Jerman yang berfungsi untuk menyatakan "keberadaan". Dari penghitungan data yang dianalisis, diperoleh kemunculan: preposisi *in* sebesar 49 % (1), preposisi *zu* sebesar 19% (5), preposisi *bei* sebesar 17% (3), preposisi *auf* sebesar 7% (2), preposisi *nach* sebesar 1% (4), preposisi *an* sebesar 5% (6), dan preposisi lainnya, seperti *mit*, dan *durch* sebesar 2% (7). Berdasarkan instrumen tes yang telah diberikan kepada para responden, terdapat penggunaan preposisi *in* sebanyak 59 kali soal bagian I dengan hasil persentase sebesar 49,2%. Sesuai dengan persentase kemunculan preposisi lokatif pada soal bagian I, dapat diketahui bahwa preposisi lokatif yang paling banyak digunakan mahasiswa untuk menyatakan "keberadaan" adalah preposisi *in*.

Pada analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa untuk penggunaan preposisi *in*, para responden tidak begitu mengalami kesulitan, terutama pada penggunaan preposisi lokatif yang menyatakan “keberadaan”. Tingkat kesulitan dapat diukur dari besarnya jumlah persentase responden yang menjawab dengan benar sebagai berikut:

Jumlah responden	Tingkat Kesulitan
0% - 24%	Sangat sulit
25% - 49%	Sulit
50% - 74%	Cukup sulit
75% - 89%	Tidak sulit
90% - 100%	Sangat mudah/sangat tidak sulit

Tabel 4.1 Tingkat Kesulitan Pembelajaran (Burhanuddin, 2008)

Dengan jumlah responden sebesar 91,7% yang menjawab dengan benar, maka dapat disimpulkan bahwa responden tidak mengalami kesulitan. Selain itu, preposisi *in* juga sering digunakan para responden pada kalimat yang seharusnya menggunakan preposisi *auf*, *bei*, dan *zu*. Penggunaan ini dapat dilihat dalam tabel pada lampiran 1.

Jika dalam penggunaan preposisi *in*, para responden tidak mengalami kesulitan, lain halnya dalam penggunaan preposisi *auf*. Dalam penggunaan preposisi tersebut, para responden tampaknya mengalami kesulitan. Kesulitan ini dapat dilihat pada persentase atau jumlah responden yang mengalami kesalahan ketika harus melengkapi kalimat dengan preposisi *auf*. Responden yang dapat melengkapi kalimat dengan benar kurang dari 30% atau sekitar tujuh dari 24 responden. Para responden sebagian besar melengkapi kalimat dengan preposisi *in*.

Berdasarkan hasil kuisioner, kesulitan ini terjadi karena para responden tidak mempunyai konsep ruang yang tepat tentang preposisi lokatif dalam bahasa Jerman. Dengan kata lain, kesulitan ini disebabkan oleh adanya perbedaan konsep preposisi tempat yang ada dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Selain itu, para responden juga mengalami kesulitan dalam mencari padanan makna dalam bahasa Indonesia terhadap preposisi *auf*. Jika preposisi *di* dalam bahasa Indonesia hanya berfungsi untuk menyatakan “keberadaan”, maka preposisi *auf* dalam

bahasa Jerman memiliki dua fungsi, yaitu: untuk menyatakan “keberadaan” dan juga untuk menyatakan “tujuan”.

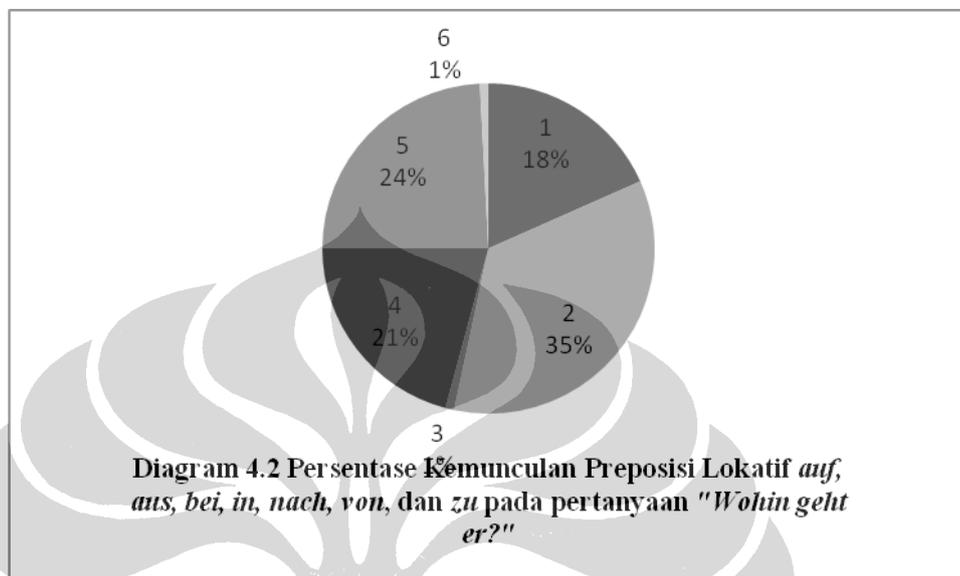


Diagram 4.2 menunjukkan persentase kemunculan preposisi lokatif yang menyatakan “tujuan” atau “perpindahan tempat/pergerakan” dengan pertanyaan “Wohin geht er?”. Dari penghitungan data yang telah dianalisis, diperoleh persentase kemunculan jenis preposisi sebagai berikut: preposisi *in* sebesar 35% (2), preposisi *zu* sebesar 24,2% (5), preposisi *nach* sebesar 20,8% (4), preposisi *auf* sebesar 18,3% (1), preposisi *bei* sebesar 0,8% (3), dan preposisi lainnya, seperti *mit*, sebesar 0,8% (6). Dari persentase tersebut terlihat bahwa preposisi *in* juga selalu muncul pada penggunaan preposisi lokatif untuk menyatakan “pergerakan” atau “perpindahan tempat”. Pada soal bagian II, terdapat sebanyak 42 kali kemunculan preposisi *in*, baik dalam penggunaan yang benar maupun salah. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk menyatakan “pergerakan” atau “perpindahan tempat”, responden lebih banyak menggunakan preposisi *in*.

Jika dilihat dari besarnya persentase kemunculan preposisi *in*, seharusnya dapat dikatakan bahwa para responden tidak begitu kesulitan dalam menggunakan preposisi tersebut. Akan tetapi, dalam penelitian ini, para responden justru cukup mengalami kesulitan saat harus menggunakan preposisi *in* untuk verba yang menyatakan pergerakan serta nomina lokatif berupa suatu ruang (*begrenzte*

*Räume*). Hal ini dapat terlihat dari jumlah responden yang hanya sebesar 54,2% yang dapat menggunakan preposisi *in* dengan benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para responden cukup mengalami kesulitan dalam menentukan preposisi *in*. Berbeda dengan penggunaan preposisi *in*, penggunaan preposisi *nach* justru lebih mudah. Dalam analisis ini, seluruh responden tidak membuat kesalahan dalam melengkapi kalimat dengan nomina lokatif yang membutuhkan preposisi *nach*. 100% responden menjawab dengan preposisi yang benar.

Besarnya jumlah responden yang menjawab dengan benar ini membuktikan bahwa dengan adanya satu macam preposisi, tidak akan menyulitkan para responden dalam menentukan preposisi karena aturan penggunaan preposisi ini tidak berbeda dengan aturan dalam bahasa Indonesia yang hanya memiliki satu macam preposisi. Para responden mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan berbagai macam preposisi yang harus disesuaikan dengan verba serta nomina lokatif yang dimiliki dalam sebuah kalimat.

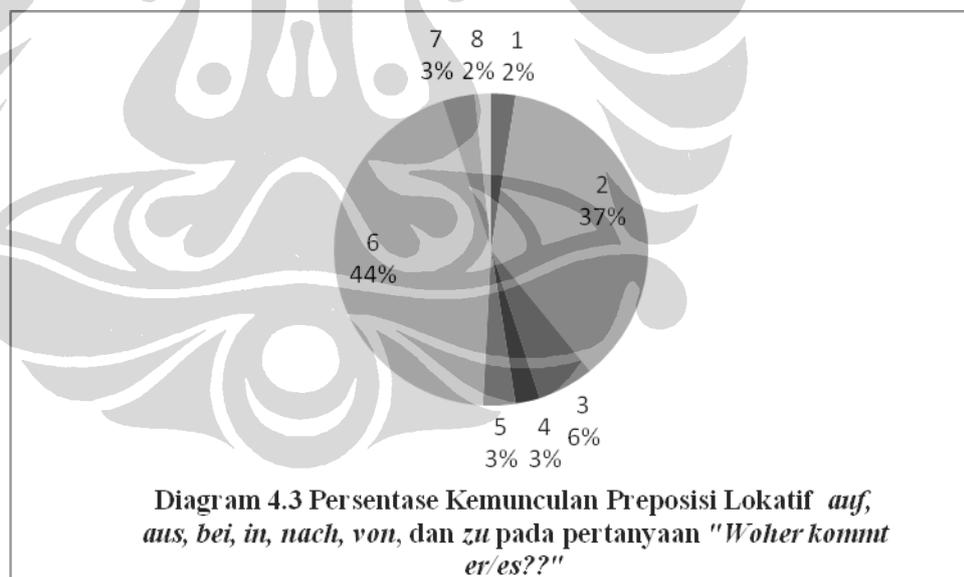
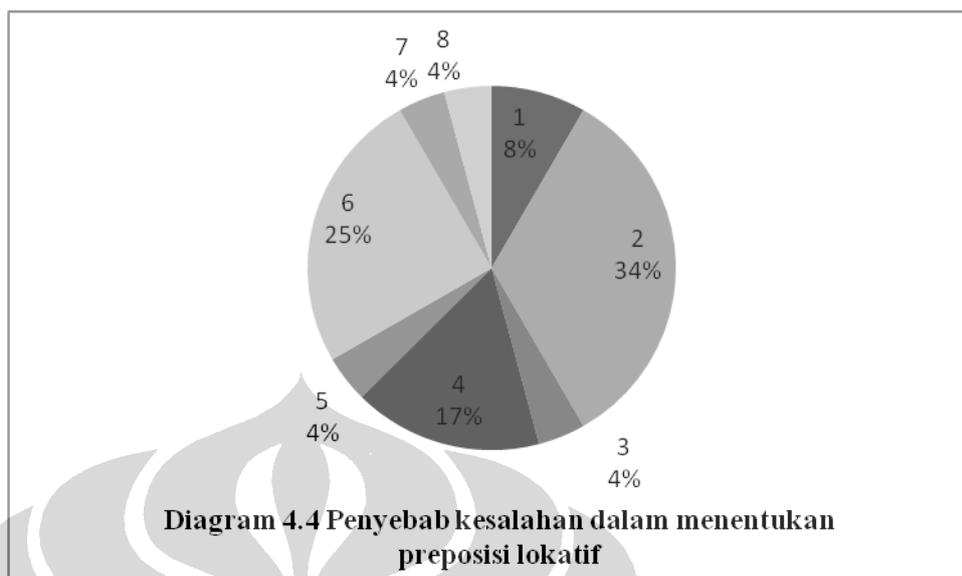


Diagram 4.3 menunjukkan persentase kemunculan preposisi lokatif yang menyatakan "asal lokasi". Dari hasil analisis ini, diperoleh persentase kemunculan preposisi lokatif sebagai berikut: preposisi *von* sebesar 44% (6), preposisi *aus* sebesar 37% (2), preposisi *in* sebesar 6% (3), preposisi *nach* sebesar 3% (4),

preposisi *zu* sebesar 3% (5), preposisi *bei* sebesar 3% (7), preposisi *auf* sebesar 2% (8), dan preposisi lainnya, seperti *an*, sebesar 2% (1). Dari perolehan hasil persentasi dapat disimpulkan bahwa responden menggunakan preposisi lokatif *von* dalam bahasa Jerman untuk menyatakan 'asal lokasi'. Pada soal bagian ini, terdapat sebanyak 53 kali penggunaan preposisi *von*, baik dalam penggunaan yang benar maupun salah.

Berdasarkan hasil penghitungan data yang diperoleh, para responden mengalami kesulitan untuk menentukan preposisi yang menyatakan “asal lokasi”, baik penggunaan preposisi *von* maupun *aus*. Kesimpulan ini diambil berdasarkan sedikitnya jumlah responden yang melengkapi kalimat pada soal bagian III dengan preposisi yang tepat. Jumlah responden tersebut tidak mencapai 50% dari seluruh jumlah responden. Terlebih lagi ketika para responden dihadapkan pada kalimat yang memiliki nomina lokatif berupa nama negara tak berartikel. Hanya terdapat dua responden yang menggunakan preposisi yang tepat, sedangkan responden lainnya terkecoh dengan nomina lokatif yang terdapat pada kalimat tersebut. Begitu juga dengan kalimat yang bernomina lokatif arah mata angin (*Richtungsbezeichnungen*), hanya 25% responden yang dapat menjawab dengan benar, sedangkan 75% responden lainnya menjawab dengan preposisi lain yang menyatakan “asal lokasi”. Dari jumlah ini, dapat dilihat bahwa dengan adanya dua macam preposisi akan semakin menyulitkan responden dalam menentukan preposisi yang tepat, terlebih lagi preposisi tersebut harus disesuaikan dengan nomina lokatif yang menyertainya.



Kesulitan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain banyaknya jumlah preposisi lokatif bahasa Jerman dibandingkan dengan bahasa Indonesia, kurangnya pemahaman konsep ruang tentang preposisi lokatif dalam bahasa Jerman, susah mencari padanan makna preposisi lokatif dalam bahasa Indonesia, serta berbedanya aturan penggunaan preposisi lokatif bahasa Indonesia serta bahasa Jerman. Berdasarkan hasil penghitungan data, para responden mengalami kesulitan karena tidak memiliki konsep yang tepat tentang preposisi tempat dalam bahasa Jerman. Hal ini dapat dibuktikan pada diagram 4.4 yang menunjukkan persentase sebesar 34% (2). Bahasa Jerman memiliki lebih dari satu preposisi dan penggunaannya harus disesuaikan dengan kata kerja serta nomina lokatif yang menyertai preposisi tersebut.

Dari seluruh analisis yang telah dilakukan, kesalahan-kesalahan penggunaan preposisi lokatif disebabkan oleh adanya perbedaan konsep preposisi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yang menyebabkan adanya interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman. Jenis interferensi yang paling banyak terjadi dalam penelitian ini adalah interferensi gramatikal jenis penghilangan kategori gramatikal wajib. Jenis interferensi ini selalu muncul pada setiap data yang dianalisis. Selain penghilangan kategori gramatikal wajib yang telah disebutkan oleh Weinreich, dalam penelitian ini, ternyata juga ditemukan jenis interferensi lainnya, yaitu penambahan kategori gramatikal wajib. Jenis interferensi ini ditemukan lebih dari satu kali pada analisis sebelumnya.

Penyebab yang paling umum terjadinya interferensi jenis penghilangan kategori gramatikal wajib adalah tidak diwajibkannya perbedaan penggunaan preposisi dan artikel dalam bahasa Indonesia sehingga para responden tidak dapat membedakan preposisi maupun kasus dalam kalimat bahasa Jerman. Pengungkapan kategori gramatikal (preposisi dan artikel) dalam bahasa Jerman berbeda dengan bahasa Indonesia. Jika bahasa Jerman memiliki beragam artikel/genus dan preposisi lokatif yang disesuaikan dengan verba serta nomina lokatif yang dimiliki, lain halnya dengan bahasa Indonesia yang tidak mewajibkan perbedaan genus serta hanya memiliki tiga macam preposisi lokatif, yaitu preposisi *di* untuk menyatakan “keberadaan”, preposisi *ke* untuk menyatakan “tujuan”, dan preposisi *dari* untuk menyatakan “asal lokasi”.

Untuk mengatasi kesulitan dalam penggunaan preposisi *auf*, *aus*, *bei*, *in*, *nach*, *von*, dan *zu*, saran-saran bagi pengajaran bahasa Jerman di lingkungan Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya berikut ini mungkin akan bermanfaat:

1. Mahasiswa diharapkan memahami terlebih dahulu konsep ruang dalam bahasa Jerman sehingga tidak akan terganggu dengan konsep ruang dalam bahasa Indonesia. Melalui gambar-gambar diharapkan dapat membantu pemahaman ruang dalam bahasa Jerman.
2. Mahasiswa diharapkan memahami makna dan fungsi preposisi lokatif lebih mendalam sehingga tidak akan tertukar dalam penggunaannya. Dengan cara belajar yang sistematis, misalnya membuat tabel preposisi, mahasiswa diharapkan dapat memahami penggunaan preposisi dengan lebih mudah.
3. Mahasiswa diharapkan tidak menyamakan penggunaan preposisi bahasa Indonesia dengan preposisi bahasa Jerman.
4. Para pengajar diharapkan lebih sering memberikan latihan soal secara berkala dan berkelanjutan kepada mahasiswa untuk membiasakan mahasiswa dalam menggunakan preposisi sehingga mahasiswa akan terus mengingat penggunaan preposisi yang harus disesuaikan dengan verba dan nomina lokatif yang menyertai.

5. Para pengajar disarankan untuk menyampaikan perbedaan makna serta penggunaan preposisi lokatif melalui gambar untuk menghindari adanya kesalahan penggunaan preposisi lokatif dalam kalimat bahasa Jerman.

